

**KERJASAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ORANG TUA
DALAM MEMBANGUN *SELF CONTROL* SISWA DI SMAN 04 LEBONG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar sarjana (S1)
pada Jurusan Tarbiyah**



Oleh :

**ANDRI PRATAMA
13531234**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2021**

Lampiran : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : Andri Pratama

NIM : 13531234

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **KERJASAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN *SELF CONTROL* SISWA DI SMAN 04 LEBONG**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rahmat Hidayat, M.Pd., M. Ag
NIP. 197112111999031004

Dr. Rini, M.Si
NIP. 197820520111012003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. DR. AK. GANI No.01 KOTAK POS 108 TELP (0732) 21010 - 217759 FAX 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email : admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **6y** /In. 34 /FT/I/PP.00.9/01/2021

Nama : **Andri Pratama**
NIM : **13531234**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam
Membangun *Self Control* Siswa di SMAN 04 Lebong.**

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 01 Februari 2021**

Pukul : **09.30 – 11.00 Wib**

Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag.,M.Pd
NIP 19711211 199903 1 004

Sekretaris,

Dr. Rini, SS.,M.Si
NIP 19780205 201101 2 003

Penguji I,

Dr. Sutarto, M.Pd
NIP 197504 5 200003 1 003

Penguji II,

Fadila, M.Pd
NIP 19760914 200801 2 011



Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Hnaldi Nural, M.Pd.
NIP 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andri Pratama
NIM : 13531234
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di sebutkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan sebutan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2020



Andri Pratama
NIM: 13531234

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. dan penulis kirimkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga mendapatkan syafaatnya.

Selama penulis menyusun skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, sehingga bimbingan dan pengarahan dan bantuan telah banyak penulis peroleh dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag.,M.Pd selaku Rektor IAIN Curup, Bapak wakil Rektor I Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons, Bapak wakil Rektor II Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, dan Bapak wakil Rektor III Dr. Kusen, M.Pd
2. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd., M.Ag selaku pembimbing I
4. Ibu Dr. Rini, M.Si selaku Pembimbing II
5. Seluruh dosen IAIN Curup telah memberi ilmu yang bermanfaat
6. Bapak Adnan Hori, S.Pd.Mat selaku Kepala Sekolah SMAN 04 Lebong dan Ibu Sella Claudia S.Pd.I, yang telah memberi data mengenai penelitian skripsi penulis

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan,. AMIN

Curup, Juli 2020

Andri Pratama

MOTTO

**TEGUHLAH DALAM KEYAKINAN
DAN TAWAKALAH DALAM BERUSAHA**

PERSEMBAHAN

Tanpa kalian masa-masa kuliah ku akan menjadi biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah dengan maaf yang tak terucap. Terima kasih dukungan luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, dan ku persembahkan:

1. Bapak (Syaiful AR) dan ibu (Emi Puspita) tercinta, sebagai tanda bakti, hormat, yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia.
2. Keluarga besarku Om, Bibik, Nenek dan kakek, selalu menjadi warna yang tak akan tergantikan maaf belum bisa menjadi yang terbaik untuk kalian semua semoga ini awal dari segalanya.
3. Teman-teman seangkatanku tahun 2013 sukses untuk kita semua

KERJASAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN *SELF CONTROL* SISWA DI SMAN 04 LEBONG

Abstrak: Di SMAN 04 Lebong banyak permasalahan mengenai siswa siswi yaitu kurang disiplin, bolos pada saat jam pelajaran, merokok, melawan guru dan tidak menutup kemungkinan siswa yang masih senang berkelahi pada saat jam pulang sekolah. Untuk itu perlu adanya *self-control* dari guru PAI untuk menanganinya. Adapun tujuan penelitian ini ialah 1) Bentuk Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam meningkatkan *self control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong. 2) Kendala dalam membangun kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam meningkatkan *self control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong. 3) Hasil yang dicapai terhadap kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam meningkatkan *self control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) Penelitian ini berbentuk kualitatif. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini ialah sebanyak 2 orang guru PAI, Kepala sekolah dan siswa sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data: Observasi (Pengamatan) dan Wawancara dan Dokumentasi. Dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan

Penelitian ini disimpulkan; *Pertama*, Ada berbagai bentuk kerjasama yakni Guru melibatkan keluarga dalam meningkatkan *Self Control* siswa, Komunikasi dengan wali murid baik komunikasi tertulis maupun non tertulis, menjalain komunikasi dengan wali murid seperti teknik formal dan non formal. Adanya program kerjasama para wali ketika ada kegiatan. Guru menghimbau orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah, Pihak sekolah menawarkan buku paket dan untuk menunjang pembelajaran anak. *Kedua*, Terdapat kendala dalam melaksanakan tidak intensnya waktu untuk melakukan komunikasi dengan orang tua, guru juga memiliki beberapa upaya dalam meminimalisir kendala tersebut yakni guru memiliki beberapa upaya untuk mengurangi kendala dalam melakukan kerjasama seperti tetap selalu melaksanakan komunikasi baik langsung maupun tidak langsung melalui media sosial mengadakan pertemuan dengan memanggil orang tua untuk mendatangi sekolah. *Ketiga*, adapun hasil yang dicapai adalah adanya perubahan perilaku yang positif dari kerjasama guru PAI dengan Wali murid di SMAN 04 Lebong.

Kata Kunci: *Kerjasama, Guru Pendidikan Agama Islam, Orang tua dan Self Control*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	
viii	
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerjasama Orang tua dan Guru	8
1. Kerjasama	8
2. Orang tua	9
B. Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
1. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam	10
2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam.....	1
C. Ruang Lingkup <i>Self Control</i>	
1. Pengertian <i>Self Control</i>	13

2. Peningkatan <i>Self Control</i>	15
3. Bentuk Kerjasama Guru dan orang tua dalam melaksanakan <i>Self Control</i>	17
D. Siswa	20
1. Pengertian Siswa	20
2. Tugas Siswa	21
E. Tinjauan Pustaka	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Jenis Data Dan Sumber Data	24
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Teknik Analisis Data	29
E. Keabsahan Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran-saran.....	54

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Self-control perlu iterakan unruk memantau perilaku seorang anak, dengan kontrol ini sesorang mendapatkan bimbingan atau arahan dalam berperilaku. Hal ini dilakukan agar seseorang mampu memepertimbangkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ini bertujuan agar mereka memahami atas segala batasan yang ada untuk menjadikan mereka dewasa yang berperilaku positif.¹

Selanjutnya, individu yang memiliki *self control* memiliki kemampuan dalam mentaati tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dilingkungan mereka. sesorang tidak akan bertindak sesuai dengan emosionalnya melainkan penuh dengan kedewaan yang positif dan perilaku yang baik dalam lingkungannya. Seseorang tersebut juga mampu menghindari diri dari segala pengaruh negatif dari lingkungannya. Namun apabila ia tidak dapat menghindari beberapa situasi yang tidak baik maka mereka akan terjerumus kedalam kenakalan remaja serta pengaruh-pengaruh negatif lainnya.

Kerjasama yang dilakukan antara guru dan orang tua bertujuan untuk membangun komunikasi keduanya dalam *Self-control*. Artinya, orang tua tidak sepenuhnya memberikan tanggung jawab perolehan siswa yang baik

¹ Suryantono, *Monitoring dalam kebiatan KBM*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 189

hanya kepada guru, namun lebih dari itu, orang tua dapat melanjutkan apa yang telah dipelajari siswa dimadrasah untuk diulangi kembali di rumah.

Bentuk kerjasama madrasah dan orangtua yang dapat dilakukan menurut Eipstein dalam Coleman, yaitu *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama antara guru dan orangtua dapat dilakukan mulai dari bentuk yang sederhana. Maka langkah awal yang harus dilakukan adalah madrasah menjalin komunikasi dengan orangtua. Komunikasi antara keduanya memperkuat proses pembelajaran dimadrasah.²

Langkah tersebut di atas diharapkan membangun persepsi yang sama antara guru PAI dan orangtua dalam mendukung proses pembelajaran yang akan diberikan. Pada gilirannya kegiatan *self-control* anak disekolah sesuai dengan harapannya sebagai anak, harapan orangtua, dan harapan gurunya. Hubungan yang terjalin baik antara orangtua dan madrasah, akan mengajak orangtua turut memahami lebih awal tentang kehidupan pendidikan anaknya bermasalah..

Soemiarti Patmonodewo menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerjasama kedua belah pihak. Proses pendidikan seperti mendisiplinkan anak, cara berkomunikasi antara anak dan orang dewasa, anak

² Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 124

laki-laki dan perempuan, dan budaya seringkali dipandang berbeda antara guru dan orang tua. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka kerjasama tidak akan pernah berlangsung. Kesulitan dalam menjalin kerjasama dapat terlihat bahwa banyak orangtua ingin membantu guru, namun guru kurang memberikan respon, kurang menerima sepenuh hati, dan lebih banyak mengkritik karena mereka merasa lebih ahli dibandingkan orang tua. Oleh karena itu antara orangtua dan guru tidak bisa menjadi tim yang bagus untuk menjalin kemitraan dalam *self-control* anak.

Tentu jika mau menelusuri, akan banyak faktor yang biasa ditemukan. Namun semua itu perlu sebuah kajian yang mendalam, agar bisa disimpulkan dengan benar. Berbagai persoalan siswa seperti yang penulis sebutkan diatas bisa diistilahkan dengan ketidakmampuan mengontrol diri. . Fenomena tersebut banyak dijumpai pada siswa yang umumnya mereka masih duduk di bangku SMA seperti: 1) Berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah bolos pada jam pelajaran, telat masuk, melawan guru dan merokok pada jam sekolah. 2) Mentaati peraturan sekolah karena takut pada hukuman 3) Dan tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antara siswa yang tidak jelas sebabnya permusuhan kelompok yang akan menimbulkan korban pada kedua belah pihak.

Fenomena banyak dijumpai pada siswa seperti berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah, Mentaati peraturan sekolah karena takut pada hukuman, dan tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antara siswa yang tidak jelas sebaya, pada akhirnya

perkelahian akan menjadi permusuhan kelompok yang akan menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkan mereka berbuat kekerasan sesama siswa dan apa masalahnya sehingga peristiwa memalukan tersebut terjadi. Banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa secepat itu marah dan ikut berkelahi.³

Disamping itu orang tua guru disekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu sadar akan tingkah lakunya yang kurang baik. Usaha yang terpenting guru adalah dalam membantu kesulitan siswa, akan menjadikan siswa sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Usaha yang terpenting guru adalah memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.⁴

Setelah penulis melakukan observasi di SMAN 04 Lebong pada tanggal 23 Oktober 2018 tepatnya pada hari selasa ada beberapa fenomena yang terlihat dan mendengar keterangan dari guru PAI ibu Nindia masih banyak permasalahan mengenai siswa siswi yaitu kurang disiplin, bolos pada saat jam pelajaran, merokok, melawan guru dan tidak menutup kemungkinan siswa yang masih senang berkelahi pada saat jam pulang sekolah.⁵

³ Hasil Observasi pada tanggal 23 Oktober 2018

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996), h. 76-77

⁵ Hasil *Wawancara* dengan Ibu Nindia (Salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Lebong), pada hari selasa tanggal 23 Oktober 2018, pukul. 11.00-11.30 WIB.

Selanjutnya ada beberapa usaha guru dalam menginformasikan permasalahan siswa kepada orang tuanya. Seperti melakukan kontak person melalui SMS dan telpon atau WA guna meninformasikan permasalahan tertentu yang dianggap privasi. Dan melalui kontak komunikasi ini guru juga leluasa menyampaikan permasalahan anak tersebut. Selain itu, guru juga melibatkan para wali murid dalam mencari kesepakatan yakni melalui rapat wali murid dengan pembahasan agenda tertentu yang menyangkut keperluan dan permasalahan siswa itu sendiri.

Dari fenomena-fenomena yang di jelaskan di atas yang menyangkut tentang kontrol diri Siswa maka penting untuk dilakukan penelitian terkait mengenai” kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua Dalam membangun *self Control* Siswa di SMAN 04 Lebong”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada strategi guru pendidikan agama Islam melalui

1. Adanya kerjasama antara guru Pendidikan Agama dan orang tua siswa dalam membangun (*self controlling*) bagi siswa kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong
2. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, seperti rutinitas shalat Dzuhur Berjama'ah.
3. Adanya peningkatan hasil yang dicapai dari *self control* di SMAN 04 Lebong

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam membangun *self control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong?
2. Apa saja kendala dalam membangun kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam membangun *self control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong?
3. Apa saja hasil yang dicapai terhadap kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam membangun *self control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Bentuk Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam membangun *self control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong
2. Kendala dalam membangun kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam membangun *self control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong.
3. Hasil yang dicapai terhadap kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam membangun *self control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

1. Sebagai sarana menambah wawasan tentang pemikiran dari para pemikir sebelumnya untuk mempermudah penulis dalam penelitian
2. Mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan mengumpulkan data

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan guru pendidikan agama islam dalam menambah wawasan tentang strategi dalam membangun *self control* siswa
- b. Mengarahkan siswa agar tidak berbuat buruk dalam kehidupan disekolah maupun diluar sekolah
- c. Bagi orang tua dan masyarakat agar dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan untuk membina *self control* pada anak
- d. Sumbangan bagi guru agama islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang menumbuhkan tercapainya *self control* yang baik pada anak
- e. Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan agama islam dalam membina anak

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerjasama Orang Tua dengan Guru

1. Kerjasama

Kerjasama merupakan usaha yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara bersama. Lebih lanjut Epstein dan Sheldon menyatakan bahwa ada kerjasama yang bersifat multidimensial misalnya kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat dimana mereka bersama-sama menanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa.¹ Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara beberapa orang dalam suatu kelompok besar atau kecil demi tercapainya kepentingan dan sebagaimana diketahui bahwa hakikat manusia saling membutuhkan orang lain dalam berinteraksi yang dalam hal ini menggambarkan bahwa manusia senantiasa membutuhkan dalam kehidupannya untuk kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka.⁶

Jadi, kerjasama orang tua dengan guru adalah suatu usaha atau kegiatan bersama antara orang tua dengan guru dalam mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan peserta didik.

⁶ Temukan pengertian, “*Pengertian Kerja Sama*”, Accessed Mei 06, 2017, <http://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-kerja-sama.html/>.

2. Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab pertama atas pendidikan pada anak-anaknya. Sehingga ketika orang tua menyuruh anaknya untuk bersekolah maka ia harus mengadakan kerjasama dengan guru yang ada disekolah. Orang tua adalah ibu dan ayah yang ada dirumah (ayah dan ibu kandung).⁷ Menurut Ahmad Tafsir, orang tua adalah sebagai orang yang memberikan pendidikan pertama mengenai keimanan bagi anaknya. Pernyataan di atas, sesuai dengan teori John Locke bahwa orang tua yang bertanggung jawab dan berperan untuk memberikan didikan. Orang tualah yang meninginkan anaknya seperti apa perilaku anak itu sendiri. Untuk membentuk anak-anak yang baik, dan cakap dalam kehidupannya, tangan-tangan orang tualah yang dapat menentukannya. Jika orang tua membentuk anak dengan kebaikan maka akan baik anak tersebut, dan jika orang tua membentuk anak dengan keburukan, maka anak pun akan tumbuh dengan sikap yang tidak baik.⁸

Dapat disimpulkan bahwa orang tua dimana anak-anak mendapatkan pendidikan pertama dari mereka. pendidikan dari orang tualah yang paling menentukan bagaimana perilaku anak tersebut. Jika orang tua meninginkan anak berperilaku baik maka mereka harus mendidik dengan baik. Anak yang mendapatkan pendidikan pertama dari orang tuanya akan meniru dan membuat

⁷ NurulArifiyanti, "KerjasamaAntaraSekolahdan OrangtuaSiswadi Tk Se-KelurahanTriharjoSleman" (Skripsi, UniversitasNegeri Yogyakarta, 2015), h. 18-19

⁸ SyarifHidayat, "PengaruhKerjasama Orang Tua Dan Guru TerhadapDisiplinPesertaDidik Di SekolahMenengahPertamaNegeriKecamatanJagakarsa - Jakarta Selatan", *jurnal ilmiah*, vol.1, no. 2 (Juli-Agustus 2013), h. 94.

perilaku tersebut melekat pada diri pribadi anak itu sendiri. Dan perilaku tersebut akan dibawa hingga mereka dewasa nanti.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai dan mengajarkan mengenai ilmu pengetahuan (agama Islam). Dalam hal ini guru tersebut transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi). Selain itu guru menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri. Guru yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik. Serta memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.⁹

Lebih lanjut, Mulyana A.Z. dalam bukunya “Rahasia Menjadi Guru Hebat”, mengatakan bahwa guru adalah orang pintar, pintar di sekolah dan pintar di lingkungan masyarakat. Guru memberikan petunjuk untuk menjadikan jabatan guru sebagai profesi yang disandangnya. Guru adalah seseorang yang memiliki konsekuensi tinggi pada dirinya untuk menjadikan mereka pribadi yang penuh rasa tanggung jawab; mempunyai keahlian sebagai guru mulai dari penguasaan pedagogik, psikologi anak, penguasaan metode dan model pembelajaran; mampu membangun inovasi pembelajaran. yang sesuai;

⁹ *Ibid.*, h. 95

menguasai kurikulum dan implementasinya;serta dapat menjaga korps guru dengan sebaik-baiknya.¹⁰

Ada beberapa potensi yang dimiliki oleh guru baik potensi kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sifat), psikomotorik (keterampilan). Dalam Islam orang tua lah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya. Karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya, Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

”Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹¹

Guru sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Pengertian guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat Guru PAI adalah guru yang memberikan materi tentang pendidikan agama Islam baik akhlak, aqidah dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan pendidikan islam yang bersumber dari al-qur'an dan sunnah nabi.¹²

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 51

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asyifa', 2001), h. 307

¹² M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV Sientarama, 1988), h. 369

Berdasarkan uraian di atas guru PAI adalah seorang pendidik adalah orang yang bertugas menyampaikan atau mengajarkan ilmu agama dan mengajarkan hal tersebut kepada muridnya, baik itu pemahaman ilmu agama maupun perilaku yang mengandung unsur-unsur dan nilai-nilai agama Islam.

2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi tersendiri dalam pendidikan, yaitu sebagai :

1). Guru agama sebagai pengajar

Guru Agama islam ialah orang yang berfungsi menyampaikan materi tentang pelajaran Pendidikan Agama islam. Dalam pengajarannya ia menyampaikan atau mentransferkan pengetahuan. Sehingga dengan melalui proses pengajaran anak-anak memiliki pemahaman

2). Guru agama sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru Pendidikan Agama Islam ialah orang yang harus dan mampu membimbing anak-anak untuk memiliki perilaku yang baik atau akhlakul karimah.

3). Guru agama sebagai pemimpin (manajer kelas)

Guru agama dalam pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam mengelolah kelasnya. Sehingga dengan pengajaran tersebut memuat mereka berperan sebagai manajer kelas, yang mengatur proses pembelajaran yang berlangsung. yaitu: (1). Membantu perkembangan

anak didik sebagai individu dan kelompok. (2). Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaiknya didalam maupun diluar kelas.¹³

4). Tanggung jawab guru agama Islam

Guru agama memiliki tanggung jawab sama seperti guru-guru lainnya namun guru PAI ini sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Guru PAI memberikan bimbingan tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa dan sebagainya. Sehingga anak yang awalnya tidak mengetahui atau belum lancar. Maka mereka akan memili pemahaman tersebut.¹⁴

C. Ruang Lingkup *Self Control*

1. Pengertian *Self Control*

Self Control (kontrol diri) adalah kemampuan atau kapasitas diri dalam membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.¹⁵ Menurut Thompson, *self control* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengontrol perilakunya dalam bertingka-laku dan bertindak.¹⁶

Rodin mengungkapkan *self control* adalah perasaan bahwa seseorang mampu mengambil keputusan dan mengambil tindakan secara

¹³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 265

¹⁴ Zakiah Daradajat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 79-80

¹⁵ Kartini Kartono, *dalam Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 38

¹⁶ D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2004), h. 251

efektif untuk mengatasi akibat dan dampak dari suatu peristiwa.¹⁷ *Self control* merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan situasi diri sendiri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Brian Tracy berpendapat bahwa self-concept memiliki empat bagian utama yaitu:

- a. *Self Ideal* (Diri Ideal)
- b. *Self Image* (Citra Diri)
- c. *Self Esteem* (Harga Diri)
- d. *Self Control* (Pengendalian Diri).¹⁸

Keempat elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian, menentukan apa yang biasa dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri individu. *Self Ideal* adalah komponen pertama dari *Self Concept*. *Self ideal* terdiri dari harapan, impian, visi dan idaman. *Self Ideal* terbentuk dari kebaikan, nilai nilai, dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri sendiri maupun dari orang lain yang dihormati. *Self Ideal* gambaran tentang sosok seseorang yang diharapkan mampu untuk ditiru dan diterapkan pada kehidupan individu dalam segala bidang kehidupan.¹⁹

2. Peningkatan *Self Control*

¹⁷ N. Ubaedi, *5 Jurus Menggapai Hidayah* (Jakarta : Pustaka Qalami, 2005), h. 169.

¹⁸ Ibid. , h. 170

¹⁹ Arifi, *Op.Cit.*, h. 15

Dalam meingkatkan self Control maka ada beberapa tahap yang harus dipenuhi ialah sebagai berikut:

(1). Membentuk rasa aman

Menciptakan rasa aman dan nyaman pada awal pertumbuhan 0-1 tahun. Orang tua memberikan perlindungan kepada si anak agar merrasa lebih nyaman dari lingkungannya.

(2). Berorintasi pada control eksternal

Masa belajar berjalan (1 hingga 3 tahun) Anak-akan merespon control eksternal dari orang-orang dewasa dan menuruti permintaan mereka

(3). Mengikuti aturan yang ketat

Masa aturan ketat ini terjadi pada masa pra sekolah (3 hingga 6 tahun), anak-anak harus patuh pada aturan agar mereka terbiasa untuk dikontrol hingga mampu menentukan pilihannya sendiri.

(4). Menyadari dorongan dari dalam

Pada saat menyadari seorang anak membutuhkan dorongan dari dalam teutama pada masa sekolah dasar pada usia 6 hingga 12 tahun. Anak membutuhkan dorongan dan motivasi dari orang tuannya.

(5). Berorientasi pada control internal

Pada fase berorientasi pada kontrol internal yakni pada masa remaja yaitu pada usia 12 hingga 20 tahun dimana anak mengalami banyak kemajuan dalam mengatasi persoalan dan lebih banyak menyadari keinginan dan tindakanya.

Untuk itu siswa yang sudah menginjak pada usia remaja pengendalian dirinya sudah tidak lagi berasal dari pembentukan rasa aman, adanya kontrol eksternal atau karena mengikuti aturan yang ada, akan tetapi pengendalian dirinya sudah mulai mencapai tahap menyadari dorongan dari dalam dan berasal dari kontrol internal. Sehingga perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengontrol perilaku mereka.

3. Bentuk Kerjasama guru dan orang tua dalam *Self Control*

Menurut Epstein Ada enam tipe kerjasama dengan orangtua yaitu: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Berikut uraian dari masing-masing tipe kerjasama.²⁰

²⁰ NurulArifiyanti, “*Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswa di Tk Se- Kelurahan Triharjo Sleman*” (Skripsi, UniversitasNegeri Yogyakarta, 2015), h. 18-19.

a. Parenting

Parenting yang artinya keterlibatan keluarga dalam meningkatkan dan membimbing anaknya untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

Ada beberapa bentuk kegiatan parenting diantaranya: berpartisipasi dalam lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program sekolah. dimaan pada program ini akan membantu mereka terlibat dan mengetahui perilaku anak tersebut serta permasalahan yang dihadapinya.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk yang efektif dalam mengontrol anak terutama dalam mengadakan kerjasama dengan orang tua. Pada saat ini ada banyak bentuk komunikasi yang dapat dilakukan. Baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melalui beberapa media komunikasi dan teknologi. Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi tidak resmi/nonformal dan teknik komunikasi resmi/formal.²¹

Jadi, teknik komunikasi nonformal adalah teknik komunikasi ppada saat diluar jam sekolah sedangkan komunikasi resmi atau formal ialah bentuk komunikasi yang berlangsung pada proses pembelajaran. Teknik komunikasi yang resmi bersifat

²¹ Ibid., h. 20

formal dan mempunyai tujuan apa yang akan disampaikan telah direncanakan serta memiliki tema yang khusus. Konferensi dengan orangtua, pertemuan dengan orangtua secara pribadi, kunjungan rumah, dan laporan berkala merupakan bentuk komunikasi yang resmi dengan para orangtua.

c. Volunteer

Volunteering merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Artinya orangtua terlibat dalam kegiatan resmi sekolah namun bukan aspek pembelajaran dikelas.

d. Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah

Orang tua seharusnya mengontrol kegiatan pembelajaran dirumah terutama dalam membimbing dan mengarahkan anak tersebut. dalam hal ini yang dimaksud ialah kerjasama orangtua dengan guru PAI. Dengan kerjasama ini mampu membuat mereka merasa terkontrol dalam belajar walaupun sekedar belajar dirumah .²² Jadi, orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. Sekolah dapat menawarkan buku dan materi bagi orangtua untuk dipergunakan membantu anak di rumah, memberikan petunjuk cara mendampingi anak belajar di rumah, dan mengembangkan website

²² Ibid.,h. 21-22

yang berisi tentang aktivitas yang dilakukan di kelas yang disertai saran bagaimana orang tua dapat mengembangkan dan menindaklanjuti kegiatan di kelas tadi.

e. Pengambilan keputusan

Dalam kerjasama seharusnya juga memiliki kesamaan dalam mengontrol anak. Pihak sekolah tentunya melibatkan orang tua siswa dalam mengambil beberapa keputusan terutama mengenai masalah tentang siswa tersebut. Adapun bentuk keterlibatan tersebut misalnya: menjadi dewan penasehat sekolah, komite orang tua, dan ketua wali murid.

Orang tua dilibatkan dalam berbagai aktivitas misalnya dalam rapat semester dan rapat mengenai kepentingan siswa serta rapat akhir dan awal tahun.

f. Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

Orang tua dan guru PAI mengadakan kerjasama atau kolaborasi dengan kelompok masyarakat terutama melibatkan perwakilan perusahaan, kelompok agama, masyarakat, dan yang lain yang dapat memberikan pengalaman pada pendidikan anak. Hal ini berhubungan dengan sekolah, anak, dan keluarga yang menjadi bagian dari komunitas tersebut.²³

²³ Ibid., h. 24-25

C. Siswa

1. Pengertian siswa

Siswa adalah orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah)).²⁴ Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang mengunjungi lembaga sekolah untuk memperoleh pelajaran dan pengajaran dalam mencapai pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan yang tanpa mengenal usia baik muda, tua, siapa yang menuntut pendidikan serta bentuk dan bagaimana ia mencapai pendidikan tanpa menghiraukan derajat mereka.²⁵ Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen pusat dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin menuntut ilmu dan meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara maksimal.²⁶ Siswa adalah sebagai objek penentu dan memiliki pengaruh dalam pencapaian tujuan belajar.

2. Tugas Siswa

a. Aspek yang berhubungan dengan belajar

- 1) Siswa harus menyadari arah dan tujuan yang seutuhnya dalam belajar. Serta mereka siap untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- 2) Siswa harus memiliki motif dan niat yang tulus dan ikhlas karena Allah.

²⁴Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 601.

²⁵ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 62

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 268.

- 3) Harus belajar dengan “serius dan tekun”, artinya siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- 4) Siswa harus menyadari bahwa mereka harus memperoleh pengalaman baru dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya bukan semata-mata menghafal dan memahami saja.
- 5) Siswa harus selalu memfokuskan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap pelajaran yang sedang berlangsung..
- 6) Harus memiliki rencana belajar yang jelas dan menjadikan belajar sebagai salah satu kebutuhan yang akan mereka jalani
- 7) Siswa seharusnya tidak melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau berhura-hura. Siswa harus menggunakan waktu seefisien mungkin.
- 8) Siswa harus menunjukkan partisipasi aktif dalam mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas.²⁷

D. Tinjauan Pustaka

Berpijak pada uraian diatas ada beberapa penelitian yang telah membahas mengenai remaja dan problematika guru terkait dengan pola kehidupan remaja adalah sebagai berikut:

²⁷ Ibid., h. 269

1. Mukh. Nur Sikin. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang adanya nilai-nilai agama Islam di Sekolah, meliputi sholat dhuha, sholat jama'ah dan membaca Al-qur'an melalui kegiatan ekstra kulikuler keagamaan.²⁸
2. Muawanah, Suroso dan Herlan Pratikto, menyimpulkan bahwa kematangan emosi dan konsep diri adalah suatu komposisi. Kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Aspek pengendalian diri di dalam konstruk kematangan emosi identik dengan aspek konsep diri emosional di dalam konstruk konsep diri.²⁹
3. Muhammedi, tesis yang berjudul: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Self Control Siswa. Menghasilkan temuan tentang: Program ekstrakurikuler merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas program wajib dan pilihan, dan setiap siswa paling banyak mengambil dua kegiatan ekstrakurikuler.³⁰
4. Ada terdapat berbagai perbendaan antara penelitian yang relevan dengan skripsi ini. pertama, penelitian pertama mengaplikasikan kegiatan keagamaan di sekolah dalam mengontrol siswa sebagai

²⁸ Nur Sikin Mukh, *Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta*. Tahun 2012

²⁹ Muawanah, Lis Binti dkk, Jurnal : " *Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja* "Tahun 2012

³⁰ Muhammedi, " *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Self Control Siswa* ." Tesis. Fak. Tarbiyah IAIN, Medan, 2014

kegiatan pengontrol pendisiplinan peserta didik. Kedua, membahas kematangan emosi dengan kaitannya terhadap kontrol yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Ketiga, membahas mengenai pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* siswa. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang kerja sama yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan *self control* terhadap siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field Research*), dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yaitu peneliti yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³¹ Penelitian ini mendeskripsikan bentuk kerjasama antara guru PAI dan Orang tua siswa, hasil yang dicapai dan faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan self control

B. Jenis *Data* dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang diuraikan dalam bentuk kata, kalimat maupun, gambar, tidak berupa angka-angka.³² Jenis data dalam

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 5

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), h.

penelitian ini ialah deskripsi berupa kalimat untuk menguraikan temuan penelitian berdasarkan temuan penelitian dan rumusan masalah yang ada.

2. Sumber data

Menurut Suharmi Arikunto mengemukakan bahwa: “Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.”³³ Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara), data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan pertanyaan peneliti yang terdapat pada rumusan masalah. Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara yang dilakukan dan observasi. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu: Kepala sekolah, guru Agama Islam dan orang tua pada SMAN 04 Lebong.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder disini diperoleh oleh peneliti dari literatur-literatur, kepustakaan dan sumber-sumber tertulis lainnya. Peneliti mengambil data sekunder

³³ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

disini yaitu melihat dokumen-dokumen administrasi *orang tua* buku kelakuan dan dari lingkungan sekitar.

Menurut Sugiono, sumber sekunder adalah: “Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.³⁴

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menentukan dan menggali data yang ada peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengambilan data yaitu Observasi, Dokumentasi dan wawancara, maka dalam hal ini peneliti menggunakan cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.³⁵ Observasi dan pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁶

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu dengan peneliti yang datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi belum sepenuhnya lengkap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang pertama terdapat pada rumusan masalah, pada observasi

³⁴ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 193

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.* h. 221

³⁶ Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, 1980), h. 162

non partisipan peneliti menggunakan beberapa langkah dalam melakukan observasi diantaranya adalah:

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek akan diobservasi
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi baik primer maupun sekunder
- d. Menentukan dimana tempat objek yang akan di observasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi seperti menggunakan buku catatan kamera, video rekaman, dan alat-alat tulis lainnya.³⁷

2. Wawancara

Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan *interview*.

Wawancara

merupakan suatu metode pengumpulan berita, data dan fakta di lapangan. Peneliti melontarkan langsung pertanyaan-pertanyaan ketiga yang terdapat pada rumusan masalah kepada informan yang telah di pilih yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua. Prosesnya dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung dengan narasumber.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 222

“ Sedang menurut Estenberd dalam Sugiono wawancara ada tiga jenis yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti dan pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semi terstruktur sudah termasuk kedalam wawancara *Indepth Interview* yang dalam pelaksanaannya lebih luas dari wawancara terstruktur. Tujuan dalam wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana semua pihak yang diajak wawancara, tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³⁸

Dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara bebas terstruktur dimana dalam wawancara ini pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanyapun telah disiapkan. Dengan wawancara bebas terstruktur ini setiap informasi diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulistentang sejarah kondisi objektif wilayah, penelitian dan lain-lain data-data tersebut diperoleh dari hasil dokumntasi, untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang kedua terdapat pada rumusan masalah.

³⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), h.65

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa tertulis, gambar maupun elektronik. Pemeriksaan Dokumentasi (Studi Dokumen) dilakukan dengan penelitian bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.³⁹

D. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan melalui penelitian, baik data yang bersumber dari observasi maupun wawancara selanjutnya dianalisa dengan analisis kualitatif. Setiap gejala yang muncul dari hasil penelitian dideskriptifkan melalui analisis kualitatif dengan membandingkan dengan objek penelitian.

Kegiatan menganalisa data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan inti yang pada akhirnya akan melahirkan hasil dari sebuah penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴⁰

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang menurut IMade Winartha

³⁹ *Ibid.*, h. 220

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.244

yaitu:“Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan”⁴¹

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dan analisis data:

1. Reduksi data.

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat bias dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan

⁴¹ I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), h. 155.

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut⁴²

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

E. Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan dengan serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

1. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV Alfabeta, 2005), h. 41.

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.⁴³

2. Triangulasi Sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
3. Triangulasi Teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi.⁴⁴ Metode triangulasi sumber dan teknik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data hasil wawancara dan observasi.⁴⁵

⁴³ *Ibid*, h. 178.

⁴⁴ Mathew B. Milestal, (Alih Bahasa Tjettjep Rohendi Rohidi), *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1999), h. 127

⁴⁵ Abdul Hadidan Hartono, *Metologi Penelitian dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 173

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk memastikan atas validitas data yang lebih akurat dan benar. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi. Adapun hasil observasi dapat dijabarkan di bawah ini:

Table 4.1
Hasil Observasi

No	Aspek Pengamatan	Aktivitas
1.	Bentuk kerjasama antara guru PAI dengan Orang tua dalam melakukan <i>Self Control</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melibatkan keluarga dalam meningkatkan <i>Self Control</i> siswa seperti menghubungi wali murid saat mereka diperlukan guna untuk membahas apa saja yang harus dikontrol dari anak tersebut misalnya dari prestasi akademik maupun tingkah laku anak disekolah. Guru memiliki banyak melibatkan keluarga dalam meningkatkan <i>Self Control</i> siswa seperti memalui kontak person dan pemanggilan secara langsung. 2. Guru selalu mengadakan Komunikasi dengan wali murid baik komunikasi tertulis maupun non tertulis seperti pemanggilan langsung 3. Guru mengadakan komunikasi dengan ornag tua tanpa melalui perantara. 4. Guru memiliki teknik dalam menjalain komunikasi dengan wali murid seperti teknik formal dan non formal. 5. Guru melakukan teknik formal yakni dengan memanggil orang tua langsung kesekolah dan teknik non formal yakni mengunjungi wali murid kerumahnya.

		<p>6. Guru sering mengadakan pertemuan</p> <p>7. Guru mengadakan kegiatan untuk merekrut dan melibatkan orangtua seperti mengadakan rapat komite</p> <p>8. Ada 33 m dalam merekrut kerjasama tersebut selalu melibatkan para wali ketika ada kegiatan seperti saat akan mengadakan lomba (olah raga) maka diadakan rapat komite yang mana di ketuai oleh orang tua murid</p> <p>9. Pihak sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orangtua tentang membantu anak belajar di rumah seperti mengingatkan agar siswa selalu meningkatkan hasil belajarnya</p> <p>10. Guru menghimbau orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah</p> <p>11. Pihak sekolah menawarkan buku dan materi bagi orangtua untuk dipergunakan membantu anak di rumah. Berupa buku paket yang dsediakan dan diperbolehkan untuk siswa membawa pulang (dari Perpustakaan) namun pada jangka waktu tertentu harus dikembalikan</p>
		<p>12. Guru melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan seperti mengadakan rapat wali murid</p> <p>13. Guru melibatkan keluarga dalam pengumpulan dana melalui bazar, menjadi panitia dalam membuat kebijakan dan pengangkatan staf, dan terlibat dalam perencanaan kurikulum seperti rapat komite tahunan (awal tahun)</p> <p>14. Guru melibatkan perwakilan kelompok agama, masyarakat, dan yang lain yang dapat memberikan pengalaman pada pendidikan anak (saat kegiatan keagamaan untuk mengadakan ceramah</p>
2	Kendala dalam melaksanakan kerjasama antara guru PAI dengan Orang tua dalam melakukan <i>Self Control</i>	15. Guru memiliki Kendala dalam melaksanakan kerjasama dengan Orang tua dalam melakukan <i>Self Control</i> seperti tidak intens nya waktu untuk melakukan komunikasi dengan orang tua, dan terkadang sulitnya orang tua saat diajak untuk sama-sama mengontrol dikarenakan tidak semua orang tua selalu ada dirumah untuk mengawasi anaknya. Melainkanpara orang tua hanya meninggalkan anaknya saja di Desa dan orang tuanya pergi ke kebun untuk beberapa waktu.
3	Hasil yang dicapai dengan	16. Dengan adanya <i>self control</i> siswa mengalami peningkatan sikap positif seperti sering mengerjakan

membangun kerjasama antara guru PAI dengan Orang tua dalam melakukan <i>Self Control</i>	tugas yang diberikan guru 17. Dengan <i>self control</i> siswa rajin melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa dan lain sebagainya
--	---

Untuk menemukan informasi yang lebih detil mengenai bentuk kerjasama guru PAI dan orang tua dalam melaksanakan *Self Control* maka peneliti mengadakan wawancara secara mendalam dengan guru PAI guna mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Untuk itu peneliti memaparkan hasil penelitian sebagai berikut;

1. Bentuk Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam Membangun *Self Control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong

1. Melibatkan keluarga

Guru PAI melibatkan keluarga dalam meningkatkan *Self Control* siswa. Seperti yang diungkapkan oleh guru dari hasil wawancara di bawah ini:

*“Ya untuk melaksanakannya kita melibatkan keluarga dalam meningkatkan *Self Control* siswa seperti saling memberikan kabar perkembangan si anak apa bila diperlukan misalnya ada kasus atau maslaah pada anak terebut maka saya selalu berkonsultasi dengan orang tua siswa”⁴⁶*

*“Ya saya melibatkan keluarga dalam meningkatkan *Self Control* siswa, hal ini memang perlu kita lakukan karena mengingat begitu banyak pengaruh negatif pada anak usia sekolah saat ini”⁴⁷*

⁴⁶ Adnan Hori, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 19 Februari 2020

⁴⁷ Sella Claudia, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 20 Februari 2020

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa guru mengadakan kerjasama dengan melibatkan orang tua. Hal ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi yang memiliki manfaat agar guru tahu perkembangan atau mengontrol anak tersebut dengan melibatkan orang tua siswa/wali murid. Dengan demikian hal ini mampu menekankan dampak negatif perkembangan pada diri siswa itu sendiri.

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua murid, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap murid akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid baik di sekolah maupun di rumah. Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua murid sangatlah penting. Hal ini tidak tercapai akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Dengan

demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari murid yang dilakukan oleh orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua dirumah atau di keluarga, dan guru dilingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

Selain itu guru memiliki melibatkan keluarga dalam meningkatkan *Self Control* siswa. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara di bawah ini:

“Ya kita melibatkan keluarga dalam meningkatkan Self Control siswa dengan cara menghubungi orang tua siswa dan menyampaikan permasalahan yang ada dengan wali murid”⁴⁸

“Dengan menghubungi orang tuanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkadang kita menyampaikan kekurangan anak tersebut misalnya anak tersebut tidak bisa mengaji, ya kita minta orang tuanya mengajar mengaji atau mencari tempat pengajian sebagai tambahan untuk mereka mendalami ilmu agama”⁴⁹

Jadi, guru melibatkan keluarga dalam meningkatkan *Self Control* siswa dengan cara menghubungi orang tua siswa yang mengalami permasalahan khususnya. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut orang tua mampu mengadakan kerjasama dalam mengontrol siswa. Hal ini pula bertujuan untuk agar siswa tersebut merasa diperhatikan baik dirumah

⁴⁸ Adnan Hori, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 19 Februari 2020

⁴⁹ Sella Claudia, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 20 Februari 2020

maupun disekolah. Dirumah orang tua juga diminta untuk mengontrol anaknya yang tidak bisa membaca al-qur'an

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tualah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.

Anak-anak pada masa peralihan (pada masa SMA) memang lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya di sekolah begitu juga sebaliknya, hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih rapuh dan labil, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak. Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda saat ini tidak terlepas dari kelengahan bahkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik anakanaknya.

Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Terlepas dari

beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan “buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya” adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya

Supaya orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik anak, oleh karena itu harus terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru, agar berjalan dengan baik kerja sama di antara orang tua dan sekolah maka harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperlakukan anak, baik di rumah ataupun di sekolah, sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak.

2. Mengadakan Komunikasi

Guru selalu mengadakan Komunikasi dengan wali murid dalam mengadakan *Self Control*. Seperti yang telah dipaparkan di bawah ini:

“Sebagai dua institusi yang berperan penting pada tumbuh kembang anak dan keluarga dan sekolah dan orangtua dan guru wajib saling mendukung agar anak mendapatkan pembelajaran optimal di kedua tempat seperti menyediakan kontak komunikasi apa lagi saat ini sudah tersedia kontrak pribadi seperti nomor handphone atau whatsApps. Melakukan komunikasi dengan batas yang wajar”⁵⁰
“Ya kita mengadakan konsultasi kepada orang tua dan anak”⁵¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru menyediakan kontak untuk berkomunikasi dengan orang tua. Untuk menjaga komunikasi dengan orangtua, ada baiknya Guru menyediakan kontak pribadi seperti

⁵⁰ Adnan Hori, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 19 Februari 2020

⁵¹ Sella Claudia, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 20 Februari 2020

nomor telepon, *Whatsapp*. Guru dapat memilih media mana yang paling nyaman untuk mereka gunakan. Beritahukan kepada orangtua murid bahwa guru bersedia dikontak sejauh untuk membahas perihal perkembangan murid tersebut. Selain itu, sampaikanlah informasi terbaru kepada orangtua murid mengenai hal-hal yang terjadi di sekolah, himbauan, aturan baru, kegiatan, dan sebagainya.

Setiap orangtua memiliki memiliki perlakuan yang berbeda-beda terhadap anak masing-masing. Memberikan pengajaran yang bersifat subyektif terhadap anak, terlebih lagi yang buruk berpotensi menimbulkan ketegangan antara guru dan orangtua. Hal ini sebaiknya dihindari. Jika guru hendak menyampaikan performa anak di sekolah, berikanlah informasi yang berdasar pada fakta, bukan penilaian emosional guru secara pribadi. Dengan demikian, orangtua paham bahwa perhatian guru tersebut ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan anak, bukan untuk menyudutkan sang anak.

Guru memiliki teknik dalam menjalain komunikasi dengan wali murid

Apabila guru mengalami masalah dengan sang anak, beritahukanlah sejujurnya kepada orangtua. Terangkan permasalahan yang terjadi, mengapa menurut Guru permasalahan tersebut bisa sampai terjadi, terangkan kesulitan yang Guru hadapi, serta bantuan yang bisa orangtua berikan untuk mencapai penyelesaian masalah. Setiap anak memiliki cara beradaptasi dengan lingkungan baru yang

berbeda-beda. Sikap anak di sekolah belum tentu sama dengan sikapnya di rumah, dan sebaliknya. Karenanya, kadang kala Guru perlu menanyakan bagaimana sang anak bersikap dan berperilaku ketika ada di rumah. Guru menanyakan pendapat orangtua mengenai anak-anaknya, dan tanyakan pula perilaku belajar anak di rumah. Setelahnya, Guru dapat melakukan perbandingan antara sikap anak di rumah dan di sekolah. Berbekal informasi tersebut, selanjutnya Guru dapat mencari tahu perihal cara yang tepat dalam mengajar sang anak atau membantu menyelesaikan masalah si anak apabila ia mengalami kesulitan di sekolah.

3. Melibatkan orang tua dalam berbagai program

Guru PAI di SMAN 4 Lebong mengadakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua dengan tujuan memberikan kontrol dengan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI di bawah ini:

“Ya kami memang melibatkan orang tua melalui rapat komite dan kesiswaan. Kami menunjukan beberapa wali murid untuk bertugas dan mengkoordinir beberapa program. Hal ini kita lakukan guna untuk mengontrol siswa itu sendiri baik dalam belajar maupun di luar sekolah”⁵²

Jadi, guru-guru memang melibatkan orang tua atau wali murid. Hal ini dilakukan dengan mengadakan beberapa program. Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik

⁵² Adnan Hori, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 19 Februari 2020

dari kepala sekolah dan guru, peran aktif dinas pendidikan atau pengawas sekolah, peran aktif orangtua dan peran aktif masyarakat sekitar sekolah. Akan tetapi orang tua juga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah.

4. Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama dalam masyarakat karena dalam keluarganya manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak budi pekerti dan kepribadian setiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara di bawah ini:

“Guru menghimbau Orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah dengan memberi tahukan bahwa pencapaian dan masalah siswa dalam belajar”⁵³

“Ya, kita selalu menyampaikan bahwa orang tua harus mendampingi anak-anaknya apa lagi kita sekarang punya grup Wa misalnya sebelum ulangan kita menghimbau untuk memperhatikan anak-anaknya untuk belajar dirumah dan dibimbing oleh orang tua”⁵⁴

Dari paparan di atas jelas bahwa guru menghimbau Orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. misalnya mengingatkan orang

⁵³Adnan Hori, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 19 Februari 2020

⁵⁴ Sella Claudia, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 20 Februari 2020

tua untuk membimbing anaknya melalui pesan di Medsos melalui WA ketika akan mendekati ujian.

Selain itu pihak sekolah menawarkan buku dan materi bagi orangtua untuk dipergunakan membantu anak di rumah. Seperti yang di ungkapkan oleh guru di bawah ini:

“Ya, pihak sekolah memfalistasikan perlengkapan pembelajaran seperti persediaan buku paket di perpustakaan dan ada beberapa buku yang dianjurkan untuk dibeli oleh siswa sebagai kelengkapan belajar seperti buku paket dan LKS”⁵⁵

“Ya, memang pada awal ajaran baru kita menyuruh siswa untuk membelikan beberapa buku guna menunjang proses pembelajaran”⁵⁶

Jadi, pihak sekolah menawarkan buku dan materi bagi orangtua untuk dipergunakan membantu anak di rumah hal ini dilakukan untuk menunjang pembelajaran di sekolah dan dirumah. Siswa bisa meminjamkan buku di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan mereka serta memberikan himbauan untuk membeli beberapa buku dan LKS pada tahun ajaran baru.

5. Melibatkan orang tua dalam mengambil keputusan

orang tua dalam pengambilan keputusan. Seperti yang di ungkapkan oleh guru PAI di bawah ini:

“Ya, dalam mengambil keputusan terutama menyangkut siswanya kita selalu melibatkan walinya sehingga tidak terjadi komplen di kemudian hari. Karena yang kita inginkan ialah kesepakatan bersama bukan sepihak saja”⁵⁷

⁵⁵ Adnan Hori, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 19 Februari 2020

⁵⁶ Sella Claudia, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 20 Februari 2020

⁵⁷ Adnan Hori, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 19 Februari 2020

Dapat disimpulkan bahwa guru selalu melibatkan orang tua dalam mengambil keputusan. Hal ini mengingat bahwa guru dan wali murid harus mengadakan kerjasama dalam melibatkan mereka berbagai program dan keputusan. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan antara pihak sekolah dengan orang tua. Terutama mengenai beberapa disiplin dan kebijakan yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut.

2. Kendala dalam membangun kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam meningkatkan *Self Control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong.

Guru memiliki beberapa Kendala dalam melaksanakan kerjasama antara guru PAI dengan Orang tua dalam melakukan *Self Control*. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI di bawah ini:

*“Untuk melakukan *Self Control* tentunya kita memiliki beberapa kendala misalnya ada beberapa orang tua yang terkadang tidak bisa menerima ketika anaknya mendapat pelajaran yang kurang baik akibat ulahnya yang kurang baik, serta ada beberapa orang tua yang enggan diajak untuk kerjasama, ada beberapa orang tua yang sulit untuk dihubungi”⁵⁸*

Jadi, ada beberapa kendala untuk guru melakukan *Self Control* terhadap siswa. Seperti ada beberapa orang tua yang sulit diajak untuk kerjasama. Hal ini diakibatkan bahwa anak mereka yang terkadang tidak setiap saat dirumah begitupun orang tua yang tidak setiap waktu

⁵⁸ Adnan Hori, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 19 Februari 2020

untuk mengontrol anak. Jadi mereka menyerahkan sepenuhnya segala urusan siswa kepada pihak sekolah.

Adapula orang tua yang tidak menerima kompetensi guru terhadap mereka. Bagi mereka anak mereka tidak bertingkah demikian. Hal ini juga menjadi kesulitan atau kendala bagi guru dalam mengadakan kerjasama dalam mengontrol siswa. Karena tidak adanya keterbukaan kepada pihak sekolah mengenai anak tersebut.

“Adapun faktor penghambatnya ialah, terbatasnya waktu dan tempat di sehingga kerjasama yang kita laksanakan belum bisa maksimal, selain itu sedikitnya jam pembelajaran PAI yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga pembinaan dan melaksanakan Self Control tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya”Ya, seharusnya kita memiliki waktu untuk menyampaikan beberapa informasi mengenai pembinaan dengan jadwal tertentu.⁵⁹

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa keterbatasan waktu menjadi penghambat dalam melaksanakan *Self Control*. Dengan kata lain ada beberapa kendala misalnya keterbatasan waktu, kurikulum, dan pembinaan dengan jadwal yang berbeda dan terpisah dengan materi pelajaran. Sedangkan menurut teori bahwa ada beberapa faktor kendala yakni eksternal dan internal. Misalnya Faktor Internal meliputi terbatasnya alokasi waktu pembelajaran, pengaturan jadwal kegiatan, sikap kurang peduli sebagian guru terhadap kegiatan keagamaan di sekolah.

⁵⁹ Sella Claudia, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 20 Februari 2020

Walaupun memiliki beberapa kendala atau hambatan guru PAI memiliki Usaha yang dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut dalam melaksanakan kerjasama antara guru dengan Orang tua dalam melakukan *Self Control*.

“Ya untuk meminimalisir kendala tersebut ada beberapa yang kita upayakan misalnya tetap selalu melaksanakan komunikasi baik langsung maupun tidak langsung melalui media sosial. Dan mengadakan pertemuan dengan memanggil orang tua untuk mendatangi sekolah”⁶⁰

Jadi, guru memiliki beberapa upaya untuk mengurangi kendala dalam melakukan kerjasama seperti tetap selalu melaksanakan komunikasi baik langsung maupun tidak langsung melalui media sosial mengadakan pertemuan dengan memanggil orang tua untuk mendatangi sekolah. hal ini bertujuan untuk melancarkan kerjasama dalam mengontrol siswa itu sendiri. Dengan adanya komunikasi terbuka seperti ini akan menimbulkan kepercayaan antara orang tua dengan guru disekolah.

3. Hasil yang dicapai dari Kerjasama antara guru dan orang tua dalam melaksanakan *Self Control* Siswa Kelas X dan XII di SMAN 04 Lebong

Dalam setiap proses pasti ada hasil. Sejauh mana siswa dapat mengamalkan nilai-nilai yang di anutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka? Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukukan siswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil. Dia juga di tuntutan mampu

⁶⁰ Adnan Hori, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 20 Februari 2020

mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggung jawab orang tua atau guru.

Begitu pula dengan meningkatkan *Self Control* Siswa di SMAN 04 Lebong. Dalam mengontrol siswa guru PAI melakukan beberapa cara dan kegiatan yang dilaksanakan. Adapun hasil dari *Self Control* itu sendiri ialah:

*“Adapun hasil yang kita capai, ya terdapat beberapa perubahan perilaku siswa-siswi yang kita kontrol. Hal ini memberikan kebahagiaan tersendiri melihat mereka mengalami peningkatan yang positif. Misalnya tadi kita kontrol siswa yang tidak bisa shalat sudah bisa shalat, yang tidak bisa membaca al-qur’an alhamdulillah sudah bisa, yang nakal sebagian sudah tertib dan lain sebagainya.”*⁶¹

Senada dengan pendapat lainnya yang menegaskan bahwa:

*“Hasilnya kebanyakan kontrol yang kita lakukan sesuai dengan ekspektasi. Terjadi perubahan yang positif baik dalam perilaku maupun dalam cara mereka beribadah.”*⁶²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMAN 04 Lebong yang menegaskan bahwa:

*“Seperti yang saya lihat dengan adanya *Self Control* terhadap siswa kita di sini memang mengalami peningkatan yang lebih terutama dalam perilakunya di sekolah. Yang mana para siswa antusias mengikuti beberapa kegiatan keagamaan baik melalui intra dan ekstrakurikuler yang kita adakan. Dengan pembinaan BTA (Baca Tulis Al-qur’an) pada mata pelajaran PAI banyak siswa kita yang sudah bisa membaca al-qur’an sekarang ini.”*⁶³

Senada dengan pendapat beberapa siswa di bawah ini:

*“Dengan bimbingan yang diberikan oleh guru saya sudah bisa membaca Al-qur’an seharang, dan sudah tahu cara baca panjang pendeknya (tajwid).”*⁶⁴

⁶¹ Sella Claudia, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 20 Februari 2020

⁶² Adnan Hori, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 19 Februari 2020

⁶³ Sella Claudia, Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Tanggal 20 Februari 2020

⁶⁴ Siska Juliana, Hasil Wawancara Dengan siswa Tanggal 19 Februari 2020

“Saya mendapatkan bimbingan dan pelajaran mengenai cara membaca kutbah jum’at dan cara menjadi imam”⁶⁵

Jadi, ada beberapa hasil yang telah diperoleh dengan adanya *Self Control* yang dilakukan oleh guru PAI. Hal ini memang bertujuan untuk membina akhlak siswa menjadi baik dan bermartabat. Dalam beberapa kegiatan misalnya pada shalat berjamaah siswa ditanya apakah sudah bisa shalat dan tentang lafaz shalat. Ternyata ada beberapa siswa yang tidak bisa lafaz shalat dan tidak pernah shalat sendiri dirumah karena tidak bisa. Dengan kontrol yang dilakukan oleh guru PAI akhirnya mereka mendapatkan hasil yang baik. Pada akhirnya siswa tersebut sudah bisa shalat dengan bimbingan guru PAI di SMAN 04 Lebong.

Selanjutnya, terjadi beberapa perubahan perilaku yang positif, misalnya siswa yang tadinya malas sekolah sudah rajin dan aktif kembali. Hal ini juga hasil dari kerjasama guru PAI dengan Wali murid di SMAN 04 Lebong.

B. Pembahasan

1. Bentuk Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam meningkatkan *Self Control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong

Adapun beberapa bentuk kerjasama ialah Guru melibatkan keluarga dalam meningkatkan *Self Control* siswa seperti menghubungi wali murid saat mereka diperlukan guna untuk membahas apa saja yang harus dikontrol dari anak tersebut misalnya dari prestasi akademik maupun

⁶⁵ Jony Iskandar, Hasil Wawancara Dengan siswa Tanggal 19 Februari 2020

tingkah laku anak disekolah. Guru memiliki banyak melibatkan keluarga dalam meningkatkan *Self Control* siswa seperti memlalui kontak person dan pemanggilan secara langsung. Guru selalu mengadakan Komunikasi dengan wali murid baik komunikasi tertulis maupun non tertulis seperti pemanggilan langsung dan mengadakan komunikasi dengan ornag tua tanpa melalui perantara. Guru memiliki teknik dalam menjalain komunikasi dengan wali murid seperti teknik formal dan non formal. Teknik formal yakni dengan memanggil orang tua langsung kesekolah dan teknik non formal yakni mengunjungi wali murid kerumahnya. Selanjutnya, Guru sering mengadakan pertemuan . Guru mengadakan kegiatan untuk merekrut dan melibatkan orangtua seperti mengadakan rapat komite. Adanya program dalam merekrut kerjasa tersebut selalu melibatkan para wali ketika ada kegiatan seperti saat akan mengadakan lomba (olah raga atau kegiatan keagamaan) maka diadakan rapat komite yang mana di ketuai oleh orang tua murid. Pihak sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orangtua tentang membantu anak belajar di rumah seperti mengingatkan agar siswa selalu meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu Guru menghimbau orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah Pihak sekolah menawarkan buku dan materi bagi orangtua untuk dipergunakan membantu anak di rumah. Berupa buku paket yang dsediakan dan diperbolehkan untuk siswa membawa pulang

(dari Perpustakaan) namun pada jangka waktu tertentu harus dikembalikan.

Menurut Epstein Ada enam tipe kerjasama dengan orangtua dalam self control yaitu: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Berikut uraian dari masing-masing tipe kerjasama.⁶⁶

Dari temuan dan teori yang ada bahwa guru PAI di SMAN 4 Lebong menggunakan atau mengaplikasikan enam tipe kerjasama dengan orangtua dalam mengontrol siswa. Jadi disimpulkan bahwa enam tipe kerjasama dengan orangtua sudah relevan di terapkan dan sesuai dengan teori yang ada.

2. Kendala dalam membangun kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam meningkatkan *Self Control* kelas X dan XI di SMAN 04 Lebong.

Berdasarkan temuan bahwa terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan kerjasama antara guru PAI dengan Orang tua dalam melakukan *Self Control*. Guru memiliki Kendala dalam melaksanakan kerjasama dengan Orang tua dalam melakukan *Self Control* seperti tidak intens nya waktu untuk melakukan komunikasi dengan orang tua, dan terkadang sulitnya orang tua saat

⁶⁶ Nurularifiyanti, “*Kerjasama Antara Sekolah Dan Orangtua Siswa Di Tk Se- Kelurahan Triharjo Sleman*” (Skripsi, Universitasnegeri Yogyakarta, 2015), H. 18-19.

diajak untuk sama-sama mengontrol dikarenakan tidak semua orang tua selalu ada dirumah untuk mengawasi anaknya. Melainkanpara orang tua hanya meninggalkan anaknya.

Selain itu guru juga memiliki beberapa upaya dalam meminimalisir kendala tersebut yakni guru memiliki beberapa upaya untuk mengurangi kendala dalam melakukan kerjasama seperti tetap selalu melaksanakan komunikasi baik langsung maupun tidak langsung melalui media sosial mengadakan pertemuan dengan memanggil orang tua untuk mendatangi sekolah. hal ini bertujuan untuk melancarkan kerjamasa dalam mengontrol siswa.

Dalam kendala ini sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Maka dari itu hal ini sangatlah tergantung degan apa yang diterapkan oleh guru dan bagaimana cara mereka mengatasinya.

3. Hasil yang dicapai dari Kerjasama antara guru dan orang tua dalam melaksanakan *Self Control* Siswa Kelas X dan XII di SMAN 04 Lebong

Dalam meningkatkan *Self Control* Siswa di SMAN 04 Lebong. Dalam mengontrol siswa guru PAI melakukan beberapa cara dan kegiatan yang dilaksanakan. Adapun hasil dari kerjasama itu ialah terjadi beberapa perubahan prilaku yang positif, misalnya siswa yang tadinya malas sekolah sudah rajin dan aktif kembali. Hal ini juga hasil dari kerjasama guru PAI dengan Wali murid di SMAN 04 Lebong.

Tidak terdapat ungkapan para ahli mengenai spesifik hasil yang akan dicapai dalam kerjasama antara guru PAI dengan orang tua siswa. Sebab hal tersebut sangatlah tergantung dengan pelaksanaan *Self Control* itu sendiri, serta daya dukung pihak sekolah serta orang tua atau wali murid dalam menjalin kerjasama untuk mengontrol anak-anak mereka. Sehingga kerjasama antara orang tua dengan guru pai dalam membangun *self Control* sangat membantu dalam pemantauan aktivitas belajar dan perilaku positif siswa. Dengan demikian hal ini membuat suasana keakraban dan komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua siswa. Selain itu terdapat beberapa hal yang meningkatkan aktivitas belajar siswa yang awalnya mereka enggan mengerjakan tugas sekolah, setelah mengadakan kerjasama dalam membangun *Self Control* ini membuat mereka rutin mengerjakan tugas dan menuai hasil yang lebih baik dari pada sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada berbagai bentuk kerjasama yakni Guru melibatkan keluarga dalam meningkatkan *Self Control* siswa seperti menghubungi wali murid saat mereka melalui kontak person dan pemanggilan secara langsung. Guru selalu mengadakan Komunikasi dengan wali murid baik komunikasi tertulis maupun non tertulis. Guru memiliki teknik dalam menjalankan komunikasi dengan wali murid seperti teknik formal dan non formal. Guru mengadakan kegiatan untuk merekrut dan melibatkan orangtua seperti mengadakan rapat komite. Adanya program dalam merekrut kerjasa tersebut selalu melibatkan para wali ketika ada kegiatan. Guru menghimbau orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah Pihak sekolah menawarkan buku dan materi bagi orangtua untuk dipergunakan membantu anak di rumah seperti buku paket dan LKS.
2. Terdapat kendala dalam melaksanakan tidak intensnya waktu untuk melakukan komunikasi dengan orang tua, dan terkadang sulitnya orang tua saat diajak untuk sama-sama mengontrol dikarenakan tidak semua orang tua selalu ada dirumah untuk mengawasi anaknya.

Melainkan para orang tua hanya meninggalkan anaknya. Selain itu guru juga memiliki beberapa upaya dalam meminimalisir kendala tersebut yakni guru memiliki beberapa upaya untuk mengurangi kendala dalam melakukan kerjasama seperti tetap selalu melaksanakan komunikasi baik langsung maupun tidak langsung melalui media sosial mengadakan pertemuan dengan memanggil orang tua untuk mendatangi sekolah.

3. Adapun hasil yang dicapai dalam membangun kerjasama *Self Control* antara guru dan orang tua Siswa di SMAN 04 Lebong ialah terjadi beberapa perubahan perilaku yang positif, misalnya siswa yang tadinya malas sekolah sudah rajin dan aktif kembali. Hal ini juga hasil dari kerjasama guru PAI dengan Wali murid di SMAN 04 Lebong.

B. Saran

1. Sekolah

Pihak sekolah harus memperbanyak kerjasama dalam mengontrol siswa dan memiliki kegiatan yang positif. Dengan banyaknya kegiatan di sekolah guru memiliki waktu yang banyak untuk mengontrol aktivitas.

2. Guru

Guru harus mengadakan kerjasama lebih intens dengan guru lain dalam mengontrol siswa serta wali murid. Hal ini berguna untuk mencari informasi terhadap siswa. Guru harus senantiasa akrab dan menjalin

komunikasi terkait permasalahan siswa baik dalam belajar maupun dengan permasalahan perilaku.

3. Siswa

Siswa diharapkan untuk patuh pada arahan yang diberikan guru disekolah maupun diluar sekolah. Siswa hendaknya lebih terbuka terhadap masalah yang dihadapi baik kepada orang tua maupun kepada guru mereka. Harus menyampaikan keluhan-keluhan dalam mengikuti proses pembelajaran maupun mengerjakan tugas rumah atau PR.

4. Bagi orang tua

Orang tua harus dijadikan bahan masukan dan sumbangan untuk membina *Self Control* pada anak dan harus menjalin kerjasama dengan guru. Serta orang tua harus mendukung kegiatan dalam mengontrol para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadidan Hartono, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2004)
- Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asyifa', 2001)
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007)
- I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006)
- Kartini Kartono, *dalam Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV Sientarama, 1988)
- Mathew B. Milestal, (Alih Bahasa Tjettjep Rohendi Rohidi)., *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1999)
- Muawanah, Lis Binti dkk, Jurnal : ” *Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*” Tahun 2012
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005)
- Muhammedi, “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Self Control Siswa.*” Tesis. Fak. Tarbiyah IAIN, Medan, 2014
- N. Ubaedi, *5 Jurus Menggapai Hidayah* (Jakarta : Pustaka Qalami, 2005)
- Nur Sikin Mukh, *Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta.* Tahun 2012
- NurulArifiyanti, “*Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswa di Tk Se-Kelurahan Triharjo Sleman*” (Skripsi, UniversitasNegeri Yogyakarta, 2015)

- Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)
- Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV Alfabeta, 2005)
- Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Suryantono, *Monitoring dalam kebiatan KBM*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996)
- Syarif Hidayat, “Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan”, *jurnal ilmiah*, vol.1, no. 2 (Juli-Agustus 2013 Temukan pengertian, “*Pengertian Kerja Sama*”, Accessed Mei 06, 2017, <http://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-kerja-sama.html/>.
- Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)